

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Batik merupakan salah satu kebudayaan yang diakui secara resmi menjadi warisan budaya Indonesia. Melalui UNESCO pada tahun 2009, batik telah resmi dipatenkan menjadi salah satu warisan budaya Indonesia. Menurut Hardjonagoro (dalam Moersid, 2013), batik merupakan kebudayaan khas bangsa Indonesia yang sudah ada sejak masa dahulu. Batik begitu berakar dalam kehidupan, terutama di Jawa, dari sejak digunakan sebagai alas, selimut dan alat penggendong bayi, sarung petani hingga kampuh, kain panjang seremonial seorang raja, dari kain pengantin hingga penutup jenazah.

Bangsa Indonesia yang demikian kaya telah mendorong lahirnya berbagai corak dan jenis batik tradisional dengan ciri kekhususannya sendiri. Misalnya batik Yogyakarta dan Solo ataupun daerah-daerah lain di Indonesia memiliki corak atau motif sesuai dengan kekhasan daerahnya. Menurut Sugiyem (2008), motif-motif khas daerah Solo tersebut antara lain adalah motif slobog, motif truntum, motif sidomukti, motif semen rante, motif parang kusumo, motif kawung, dan motif parang rusak.

Selain motifnya yang beragam, batik di Indonesia juga memiliki makna dan filosofi yang berbeda-beda tiap motifnya. Filosofi dalam pola batik yang merupakan harapan atau doa-doa itulah yang menyebabkan batik selalu ada pada setiap upacara-upacara masyarakat Jawa, dari saat dilahirkan hingga maut

menjemput (Sugiyem, 2008). Beberapa motif atau ragam hias batik yang memiliki makna yang telah dipercayai oleh masyarakat antara lain adalah motif truntum, kain batik yang biasa dipakai orang tua pengantin. Truntum artinya menuntun, maknanya adalah orang tua yang menuntun mempelai memasuki hidup baru. Motif atau ragam hias lain yang memiliki filosofi adalah ragam hias slobog, yang berarti agak besar atau longgar dipakai untuk melayat, harapannya semoga arwah yang meninggal tidak mendapat halangan. Selain itu adapula ragam hias batik yang menjadi larangan atau dianggap sakral, hanya dikenakan raja dan keluarganya yaitu motif sawat, kawung, dan parang rusak (Sugiyem, 2008).

Masyarakat Kecamatan Ngluyu Kabupaten Nganjuk merupakan daerah di mana masyarakatnya mempercayai sakralnya batik dengan motif parang rusak. Masyarakat Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk terdapat sebuah pantangan yaitu tidak boleh memakai atau membawa kain batik dengan motif parang rusak. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Bambang Sancoko yang merupakan garis keturunan kesembilan dari Pangeran Suromangunjoyo atau Mbah Gedhong, yang merupakan leluhur desa yang memberikan perintah larangan memakai atau membawa kain batik motif parang rusak.

“... Beliau termasuk berpesan berupa pantangan jangan sampai lantas anak keturunannya atau siapapun yang mendatangi Kecamatan Ngluyu untuk tidak membawa atau memakai jenis kain parang rusak”. (Wawancara dengan Bapak BS, usia 54 tahun, pada tanggal 13/02/2016, pukul 09.25, tempat ruang guru SDN I Ngluyu)

Batik parang rusak tidak boleh dipakai atau dibawa di wilayah Kecamatan Ngluyu karena batik parang rusak tersebut merupakan batik kesukaan dan sering digunakan oleh leluhur desa yaitu bernama Pangeran Suromangunjoyo atau masyarakat Kecamatan Ngluyu sering menyebut dengan istilah Mbah Gedhong.

Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bambang Sancoko dalam menjawab pertanyaan peneliti mengenai asal usul pantangan tersebut.

“Batik parang rusak adalah kesukaan beliau (Pangeran Suromangunjoyo), jadi barang siapa yang memakai kain itu (batik parang rusak) dianggap menyamai akhirnya terkena mbalat atau musibah”. (Wawancara pada tanggal 24/12/2015, pukul 19.54, tempat rumah Bapak Bambang Sancoko)

Bapak Bambang Sancoko juga menjelaskan bahwa Pangeran Suromangunjoyo atau Mbah Gedhong merupakan sosok leluhur desa yang telah membat dan mendirikan Kecamatan Ngluyu. Lalu beliau menetap di Ngluyu hingga akhir hayatnya dan wafat di Ngluyu dan dimakamkan di Ngluyu. Dan hingga saat ini makam beliau masih sering dikunjungi oleh para peziarah, terutama setiap malam Jumat Pahing para peziarah akan lebih banyak dari hari biasanya, bahkan peziarah dari luar kecamatan.

Bapak Bambang Sancoko menjelaskan bahwa selain sebagai pendiri desa, Pangeran Suromangunjoyo merupakan sosok yang dekat dengan yang sang Pencipta, sehingga setiap doa beliau pasti dikabulkan oleh sang Pencipta sehingga masyarakat Ngluyu sangat menghormati sosok beliau. Hal ini menunjukkan bahwa Pangeran Suromangunjoyo atau Mbah Gedhong merupakan sosok yang dianggap memiliki otoritas oleh masyarakat Kecamatan Ngluyu, sehingga masyarakat Kecamatan Ngluyu menaati pantangan yang diperintahkan oleh Pangeran Suromangunjoyo atau Mbah Gedhong. Kepatuhan (*obedience*) menurut Kartono (1987) dalam kamus psikologi, yaitu meninggalkan pertimbangan-pertimbangan sendiri dan melakukan kooperasi (kerja sama) dengan tuntutan-tuntutan dari seorang otoritas. Seseorang bisa dianggap patuh apabila dia meninggalkan pertimbangan dan pikiran dia sendiri, untuk mematuhi perintah-perintah dari orang

yang menurut dia memiliki otoritas atau kekuasaan. Faktor yang paling penting dalam kepatuhan adalah bahwa orang memiliki otoritas yang sah dalam situasi itu, sesuai dengan norma sosial yang berlaku (Sears dkk, 2009).

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Bambang Sancoko pada hari Kamis, 24 Desember 2015, menjelaskan bahwa pantangan memakai atau membawa kain batik motif parang rusak telah dilakukan sejak jaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun. Kepatuhan juga dapat dipengaruhi melalui peniruan dan imitasi (Sears dkk, 2009). Pantangan memakai dan membawa kain batik motif parang rusak diwariskan melalui peniruan, karena orang-orang sebelumnya menaati pantangan tersebut sehingga membuat masyarakat sekarang melakukan apa yang sama dengan dilakukan oleh masyarakat dahulu, sehingga ini disebut sebagai peniruan. Pantangan memakai dan membawa kain batik motif parang rusak di Kecamatan Ngluyu tidak hanya ditaati oleh masyarakat di Kecamatan Ngluyu saja, namun juga ditaati oleh masyarakat di luar Kecamatan Ngluyu atau pendatang yang berkunjung ke wilayah Kecamatan Ngluyu.

Pantangan memakai kain batik motif parang rusak apabila dilanggar maka akan ada kejadian hujan badai petir. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ibu Karminten yang merupakan saksi dari kejadian aneh akibat dilanggarnya pantangan tidak boleh memakai atau membawa kain batik motif parang rusak.

“pada hari Sabtu, 12 Desember 2015, di lapangan Kecamatan Ngluyu terdapat rombongan pramuka dari Sma Kertosono. Rombongan pramuka tersebut sampai di lapangan Ngluyu sekitar pukul 11.00. ... pagi itu sebelum rombongan pramuka dari Sma Kertosono cuaca di Kecamatan Ngluyu lumayan cerah, namun mendadak setelah rombongan pramuka dari Sma Kertosono sampai di Kecamatan Ngluyu, cuaca berubah seketika menjadi gerimis dan disertai petir dan lama kelamaan hujan menjadi lebih lebat dan juga petir semakin keras. mengetahui ada hal yang aneh dari cuaca yang tiba-tiba hujan deras setelah kedatangan rombongan pramuka dari Sma Kertosono tersebut, lalu Bapak Harsono yaitu salah satu anggota Polsek Ngluyu untuk memeriksa apakah ada di antara rombongan tersebut

yang membawa kain batik motif parang rusak, dan ternyata ada yang membawa tas laptop dengan motif batik parang rusak (Wawancara dengan Ibu K, usia 48 tahun, pada tanggal 22/12/2015, pukul 16.45, tempat rumah Ibu Karminten)

Pada suatu tingkatan tertentu seseorang akan rela menuruti dan mematuhi permintaan orang lain hanya karena orang lain tersebut mengharapkannya (Sears dkk, 2009). Seperti kasus di atas menunjukkan bahwa dengan adanya harapan pada masyarakat Kecamatan Ngluyu kepada para pendatang untuk mematuhi pantangan tersebut. Sehingga membuat masyarakat pendatang dari luar Kecamatan Ngluyu ikut mematuhi pantangan tersebut. Kejadian lainnya bahkan hingga meninggal dunia karena ada yang sengaja membawa kain batik motif parang rusak tersebut. Hal ini sebagai mana disampaikan oleh Bapak Bambang Sancoko saat menjelaskan mengenai kasus yang pernah terjadi akibat dilanggarnya pantangan tersebut.

“dulu lurahe (Kepala Desanya) pak sarah, beliau mengadakan suatu acara, ada yang sengaja membawa kain batik motif parang rusak, sampai disana langsung pingsan dan akhirnya tidak tertolong, dan meninggal dunia. (Wawancara pada tanggal 24/12/2015, pukul 20.16, tempat rumah Bapak Bambang Sancoko)

Salah satu cara untuk menimbulkan kepatuhan adalah dengan meningkatkan tekanan terhadap individu untuk menampilkan perilaku diinginkan melalui ganjaran, hukuman, atau ancaman (Sears dkk, 2009). Hujan lebat disertai petir menjadi salah satu hukuman atau ancaman sehingga masyarakat Kecamatan Ngluyu patuh terhadap pantangan memakai kain batik motif parang rusak.

Sampai sekarang masyarakat Kecamatan Ngluyu masih patuh terhadap pantangan memakai ataupun membawa kain batik motif parang rusak. Dengan tetap tidak memakai atau membawa kain batik motif parang di wilayah Kecamatan Ngluyu, itu menunjukkan bahwa masyarakat patuh terhadap sesepuh atau leluhur desa, dan untuk menghindari kemungkinan hal buruk berupa hujan petir badai bahkan sampai meninggal dunia dari dilanggarnya pantangan tersebut.

Sesuai penjelasan fenomena di atas maka faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan (*obedience*) menurut Sears dkk (2009), antara lain adalah adanya otoritas yang sah yaitu pihak otoritas yang sah tersebut memiliki hak untuk menuntut seseorang mematuhi perintahnya. Selanjutnya ganjaran, hukuman dan ancaman yaitu dengan meningkatkan tekanan terhadap individu dapat menimbulkan suatu kepatuhan. Selanjutnya peniruan atau imitasi yaitu individu melakukan kepatuhan karena adanya dengan melakukan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya. Selanjutnya yang terakhir adalah harapan orang lain yaitu individu cenderung akan melakukan kepatuhan apabila orang disekitarnya mengharapkannya.

Dari penjelasan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan membahas fenomena pantangan memakai dan membawa kain batik motif parang rusak di Kecamatan Ngluyu dengan mengkajinya dengan teori dalam disiplin ilmu psikologi yaitu kepatuhan.

Menurut Matsumoto (2000) kepatuhan (*obedience*) merupakan salah satu bentuk ketundukan yang muncul ketika orang mengikuti suatu perintah langsung, biasanya dari seseorang dengan suatu posisi otoritas. Sedangkan menurut Sears dkk (2009) kepatuhan (*obedience*) adalah perilaku yang dilakukan seseorang karena adanya tuntutan atau diharuskan untuk menaatinya agar mampu menyesuaikan diri dengan harapan-harapan baik.

Dalam penelitian ini peneliti akan membahas gambaran perilaku kepatuhan masyarakat Kecamatan Ngluyu pada pantangan memakai dan membawa kain batik motif parang rusak dengan menggunakan aspek-aspek kepatuhan (*obedience*) menurut Packer (2008) yaitu 1) kekuatan otoritas, 2) konsistensi, 3) budaya. Dari

uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Kepatuhan (Obedience) terhadap Pantangan Tidak Boleh Memakai atau Membawa Kain Batik Motif Parang Rusak pada Masyarakat Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.*”

1.2. Signifikansi Penelitian

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang meneliti tentang kepatuhan adalah seperti penelitian yang dilakukan oleh Afrokhatin Lailiyah (2015) dengan judul “*Kepatuhan (Obedience) Masyarakat Terhadap Tradisi Nyadran*”. Hasil dari penelitian ini adalah penggambaran perilaku kepatuhan (*obedience*) masyarakat terhadap tradisi nyadran dapat dilihat dari cara masyarakat melakukan nyadran yang dilaksanakan selama kurang lebih empat hari empat malam dan tidak merubah semua aturan dalam melakukan nyadran, di mana dapat menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tlanak sangat mematuhi perintah sesepuhnya dulu meskipun perintah tersebut terjadi pada masa lampau. Perilaku patuh tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya: Ganjaran, Pemahaman, Harapan Orang lain, Peniruan atau Imitasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada tradisi yang akan diteliti, yaitu peneliti yang sebelumnya mengaitkan teori kepatuhan dengan tradisi *nyadran* pada masyarakat Desa Tlanak, Kecamatan Kedungpring, Kabupaten Lamongan. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan mengaitkan teori kepatuhan dengan pantangan memakai atau membawa kain batik motif parang rusak pada masyarakat Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk, dan selanjutnya perbedaannya pada fokus

penelitiannya adalah melihat gambaran perilaku kepatuhan dengan menggunakan aspek-aspek kepatuhan.

Penelitian selanjutnya yang meneliti tentang kepatuhan adalah penelitian yang dilakukan oleh Febri Utami Wulandari (2015) dengan judul “Kepatuhan (*Obedience*) Terhadap Perjodohan di Pemukiman *Taneyan Lanjhang*”. Penelitian tersebut melihat kepatuhan terhadap perjodohan yang dilakukan di pemukiman *taneyan lanjhang* dilihat dari tiga aspek yaitu kekuatan otoritas, konsistensi dan budaya, serta proses terjadinya kepatuhan yaitu *compliance*, *identification* dan *internalization*. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada tradisi yang akan diteliti, yaitu penelitian sebelumnya mengaitkan teori kepatuhan dengan tradisi perjodohan di pemukiman *taneyan lanjhang* di Desa Palenggiyan, Kecamatan Kedungdung, Kabupaten Sampang, sedangkan penelitian sekarang menghubungkan teori kepatuhan dengan pantangan memakai dan membawa kain batik motif parang rusak pada masyarakat Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk. Perbedaan selanjutnya, penelitian ini fokusnya adalah aspek dan juga proses terjadinya kepatuhan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokusnya hanya pada aspek-aspek kepatuhan.

Penelitian lainnya yang membahas tentang penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Islamah (2015) dengan judul “Kepatuhan (*Obedience*) Terhadap Tradisi *Gak Oleh Adus* (Tidak Boleh Mandi) pada Pengantin di Desa Siwalanrejo, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan”. Hasil penelitian ini adalah gambaran perilaku kepatuhan (*obedience*) terhadap tradisi *gak oleh adus* (tidak boleh mandi) pada pengantin, dilakukan untuk menghindari musibah, diberi kelancaran dalam

acara pernikahan dan kedepannya agar rumah tangga yang baru tersebut harmonis dan diberi perlindungan. Sedangkan faktor yang mempengaruhi kepatuhan (*obedience*) yaitu terdapat empat faktor, adapun faktor tersebut adalah karena adanya hukuman dan ancaman jika mereka tidak melakukan, dan mendapat ganjaran jika melakukan. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada tradisi yang akan diteliti, pada penelitian yang sebelumnya ini meneliti mengenai kepatuhan pada tradisi *gak oleh adus* (tidak boleh mandi) pada masyarakat Desa Siwalanrejo, Kecamatan Sukodadi, Kabupaten Lamongan, sedangkan penelitian yang akan peneliti mengenai kepatuhan dengan pantangan memakai atau membawa kain batik motif parang rusak pada masyarakat Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk. Perbedaan yang selanjutnya penelitian ini fokusnya pada gambaran dan juga faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan fokus penelitiannya adalah melihat gambaran perilaku kepatuhan dengan menggunakan aspek-aspek kepatuhan.

Dari penjelasan mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai kepatuhan di atas, belum ada penelitian yang menghubungkan teori kepatuhan (*obedience*) dengan sebuah fenomena kearifan lokal yang ada di Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk yaitu berupa pantangan tidak boleh memakai maupun membawa kain batik motif parang rusak. Maka peneliti tertarik untuk mengaitkan teori kepatuhan dengan fenomena tersebut yaitu tentang Kepatuhan (*Obedience*) Terhadap Pantangan Tidak Boleh Memakai Atau Membawa Kain Batik Motif Parang Rusak Pada Masyarakat Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.

1.3. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari penelitian ini adalah bagaimana gambaran perilaku kepatuhan terhadap pantangan tidak boleh memakai atau membawa kain batik motif parang rusak pada masyarakat Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran perilaku kepatuhan terhadap pantangan tidak boleh memakai atau membawa kain batik motif parang rusak pada masyarakat Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk?

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat memberikan sumbangan kajian ilmu psikologi terutama psikologi sosial yang memberikan gambaran tentang kepatuhan (*obedience*) terhadap pantangan tidak boleh memakai atau membawa kain batik motif parang rusak pada masyarakat Kecamatan Ngluyu, Kabupaten Nganjuk.

2. Secara Praktis

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan bagi subjek penelitian supaya subjek mampu lebih menghayati dalam menjalankan perintah leluhur desa berupa pantangan tidak boleh memakai atau membawa kain batik motif parang rusak.

b. Bagi masyarakat Kecamatan Ngluyu

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan pengetahuan bagi masyarakat Kecamatan Ngluyu agar masyarakat Kecamatan Ngluyu mampu lebih menghayati dalam menjalankan perintah leluhur desa berupa pantangan tidak boleh memakai atau membawa kain batik motif parang rusak.

c. Bagi Dinas Pariwisata Kabupaten Nganjuk

Hasil penelitian ini diharapkan juga mampu menjadi sarana melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dari daerah-daerah pedalaman di Kabupaten Nganjuk, sehingga bila nilai-nilai kearifan lokal seperti di Kecamatan Ngluyu dilestarikan maka dapat menarik wisatawan untuk mengunjungi Kabupaten Nganjuk dan akhirnya akan memberi pendapatan kepada Kabupaten Nganjuk.

d. Bagi peneliti yang selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi oleh peneliti-peneliti selanjutnya yang akan meneliti mengenai kepatuhan (*obedience*) ataupun mengenai pantangan tidak boleh memakai atau membawa kain batik motif parang rusak di Kecamatan Ngluyu.